



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori berkaitan erat dengan hasil penelitian, setidaknya diantara teori-teori yang digunakan saling berkaitan, karena eksistensi dan munculnya teori ada yang disebabkan dan dipengaruhi oleh keberadaan teori sebelumnya, namun ada beberapa teori yang kemunculannya tanpa adanya pengaruh teori yang lain seperti teori yang dihasilkan oleh peneliti metode kualitatif dengan tradisi *grounded theory*. Penelitian ini memandang bahwa keberadaan manusia tidak bisa dilepaskan dari subjektivitasnya dan peran serta masyarakat sebagai wadah untuk bersosialisasi, orang-orang dari anggota kelompok bertemu dan saling berinteraksi melalui komunikasi di dalam sistem sosial. Terjadinya konflik juga karena adanya kemacetan komunikasi. Teori akan menjadi pisau bedah dari permasalahan yang dihadapi, menganggap bahwa keaktifan manusia penting untuk dikaji.

2.1 Teori Fungsional Struktur

Teori fungsional sebagai kaedah teori yang menjelaskan tentang suatu fenomena dan gejala pada institusi sosial terfokus pada peran dan bentuk berdasarkan gejala dan institusi sosial. Kaedah fungsional memperhatikan fakta sosial atau *social facts* (Yasir, 2012). Oleh karena itu, teori struktural dan fungsional akhirnya digabungkan menjadi teori struktural fungsional (Agung, 2015).

Penjelasan struktur dan fungsi berfungsi untuk mempelajari masyarakat. Teori ini sudah lama dijelaskan oleh para tokoh-tokoh teoritis aliran organisme klasik, yang diprakarsai oleh Aguste Comte dan diteruskan oleh Spencer dengan asumsi dasar pemikirannya adalah masyarakat merupakan kesatuan sistem dari bagian saling adanya ketergantungan antara sistem dengan sistem yang lain (Yasir, 2012). Menurut pendekatan teori struktural fungsional, masyarakat dipandang sebagai sistem sosial, yang menekankan pada fungsi dari struktur sosial adalah pada umumnya penganut teori fungsional struktural cenderung perhatiannya dipusatkan pada fungsi dari suatu sosial terhadap fakta sosial lainnya.

Teori fungsional struktural memandang bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian yang lainnya (Turner, 2012). Maka para pengikut teori fungsional struktural menyatakan bahwa semua peristiwa adalah fungsional bagi suatu masyarakat.

Talcot Parsons merupakan tokoh penganut teori fungsionalisme struktural modern (Yasir, 2012). Agung (2015) mengemukakan bahwa masyarakat ada empat



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

syarat yang menjadi azas sebagai suatu sistem sosial dapat berfungsi yaitu, 1) dengan lingkungan, masyarakat menyesuaikan dengan lingkungan, 2) bagi anggota masyarakat menyepakati untuk memilih, tujuan secara kolektif dengan penyusunan struktur yang sudah ditentukan, 3) integrasi antara individu, masyarakat dan institusi berdasarkan kontrol sistem tertentu agar terpelihara, dan 4) anggota masyarakat ditentukan agar memainkan perannya untuk memenuhi dan menyelesaikan nilai-nilai konflik dalam berinteraksi (Ritzer, 2018).

Konsep Parsons tentang sistem sosial terdiri dari para pelaku personal yang saling berhubungan pada aspek lingkungan maupun secara fisik. Para pelaku memiliki dorongan yang memiliki kecenderungan memaksimalkan kepuasan yang berkaitan dengan keadaan yang mereka definisikan dalam sistem simbol dengan terstruktur kultural (Ritzer, 2011).

Parsons menentukan bahwa sistem sosial sebagai konsep kunci adalah pelaku, interaksi, lingkungan, optimalisasi, kepuasan dan kultur. Perhatiannya bahwa sistem sosial sebagai interaksi, dan status peran digunakan sebagai unit dari sistem sosial. Status yang mengacu dalam sistem sosial, dan peran apa yang dikerjakan oleh aktor-aktor dalam posisinya, melihat secara signifikan fungsionalnya pada sistem yang luas. Pelaku tidak memandang aspek pikiran maupun tindakan, namun lebih pada aspek perkumpulan dari status dan peran (setidaknya bisa dilihat dari aspek sistem sosial di dalamnya).

Analisis sistem sosial menurut Parsons lebih ke komponen strukturalnya. Selain juga lebih dipusatkan perhatiannya pada status dan peran Parsons fokus pada komponen sistem sosial pada skala lebih luas misalnya, kolektivitas, nilai dan norma. Syarat fungsional dari sistem sosial menurut Parson (dalam Ritzer, 2011) adalah sebagai berikut:

1. Sistem sosial harus terstruktur (ditata) sedemikian rupa. Sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya.
2. Sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem lainnya.
3. Sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan.
4. Sistem sosial harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya.
5. Sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu.
6. Apabila konflik akan menimbulkan kekacauan, itu harus dikendalikan.
7. Untuk kelangsungan hidupnya, sistem sosial memerlukan bahasa.

Menurut pendapat Parsons jelas bahwa yang menjadi persyaratan fungsional sistem sosial memfokuskan perhatiannya pada sistem sosial berskala luas terhadap hubungan antar berbagai sistem sosial (fungsionalisme



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

kemasyarakatan) yang bahasannya tentang perlindungan terhadap ketertiban di dalam sistem sosial. Dinamika merupakan interaksi sosial yang menggambarkan orientasi timbal balik antara dua orang atau lebih.

Melihat konsep tentang interaksi dari pihak yang terlibat akan menyeimbangkan kepuasannya. Bertahannya suatu interaksi sosial akan sangat tergantung pada kesuksesan masyarakat misalnya ketika suatu interaksi sosial diatur oleh standar normatif dan orientasi nilai kebudayaan.

Bukan hanya kebutuhan individu yang terpenuhi melalui interaksi, menurut Parsons, (dalam Syawaludin, 2014) ada dua persyaratan tambahan yang harus dipenuhi kalau hubungan itu mau berlangsung lama. Persyaratan itu yang orientasinya mempertahankan secara timbal balik sesuai (tidak hanya berdasarkan nilai budaya, namun juga sesuai harapan peran tersebut), dan mengelaborasi strategi dalam menangani konflik yang memungkinkan muncul. Semua sistem sosial, dari interaksi dari yang sifatnya sederhana sampai masyarakat yang kompleks, yang harus memenuhi syarat tertentu apabila ingin tetap mempertahankan kelangsungan hidup dan identitasnya secara struktural sebagai sistem yang terus berkembang.

Identifikasi pelbagai persyaratan fungsional sistem sosial, khususnya masyarakat terpola dari personal untuk memenuhi persyaratan umum yang merupakan jaminan sebagai kebutuhan dasar semua anggota terpenuhi. Fokus perhatian pada bagaimana cara individu tersebut memenuhi kebutuhan dalam hubungannya dengan sistem sosial dan penekanannya pada persyaratan fungsional sistem sosial faktor-faktor terpola dimanfaatkan dalam mendeskripsikan dan mengkategorisasikan struktur interaksi sosial yang bersifat umum dengan terdapat bermacam ragam kebutuhan yang harus dipenuhi. Oleh karena itulah, teori Parsons yang dilihat sebagai pendekatan fungsional-struktural. Strategi dasar pendekatannya; 1) menganalisis syarat fungsional dalam sistem yang sedang dibahas, dan 2) mengidentifikasi struktur tertentu dengan persyaratan fungsional telah terpenuhi (Usman, 2001).

Asumsi dasar teori fungsionalisme struktural Parsons, dimana masing-masing struktur sosial dalam dirinya sendiri, terdapat konflik dan pertentangan bersifat internal dan bahkan sebagai pemicu munculnya perubahan sosial.

1. Tanggapan dari sistem sosial pada perubahan bersifat *adjustive* dari luar.
2. Dalam waktu yang panjang sistem sosial dapat mengalami konflik sosial bersifat *visioner*.
3. Perubahan sosial terjadi secara perlahan-lahan menyesuaikan, dan bisa terjadi secara *revolutioner*.

Menurut asumsi teori fungsionalisme struktural masyarakat selalu ada dalam keadaan yang tetap atau statis yang bergerak dalam keadaan berimbang (Yasir, 2012). Teori ini menilai setiap elemen atau instansi mendukung terhadap stabilitas



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

anggota masyarakatnya secara informal yang terikat oleh aturan dan norma moralitas. Aliran ini membahas struktur atau lembaga sosial menggunakan konsep sistem sosial. Sistem sosial artinya sistem struktur yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya, dalam posisi yang memiliki peran *feedback* sesuai dengan yang diharapkan (Usman, 2001).

Masyarakat adalah suatu sistem yang mempunyai bidang-bidang yang saling berhubungan dan membutuhkan sama yang lain, setiap bagian memiliki peran yang berbeda, namun memiliki fungsi dalam kehidupan yang sama. Dalam teori struktural fungsional disebutkan bahwa masyarakat adalah satu kesatuan sistem yang memiliki komponen yang berhubungan antara satu dengan lainnya bersatu dalam sebuah kesetaraan. Terjadinya transisi pada suatu unsur akan berdampak terhadap terjadinya perubahan pada aspek yang lainnya. Berdasarkan asumsi itu, dalam struktur setiap sistem sosial fungsional pada sistem yang lain. Begitupun, apabila tidak fungsional, akibatnya struktur akan hilang selamanya.

2.2 Teori Konflik

Pada prinsipnya, konflik merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia bermasyarakat. Poloma (2007) berpendapat, masyarakat selalu berada dalam suasana konflik baik diri sendiri atau orang lain. Konflik salah satu gejala yang tidak bisa dipisahkan dalam masyarakat.

Maswadi (2001) berpendapat, konflik adalah sebuah gejala universal, yang memiliki akibat besar bagi masyarakat, karena konflik dapat terjadi secara berkesinambungan mengarah disintegrasi sosial (Kumalasari, *et al.* 2018). Pendapat tersebut mengandung persoalan bahwa, dalam masyarakat dan negara yang penting adalah masalah penyelesaian konflik yaitu usaha untuk mencari benang merah antara pihak yang berkonflik sehingga konsensus tercapai. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan konflik yang terjadi antar nelayan, dimana komunikasi digunakan sebagai strategi penyelesaiannya. Teori konflik untuk membantu serta memahami sifat konflik dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang berkembang pada fenomena yang ada dalam masyarakat.

Teori konflik ada yang berkembang sebagai akibat dari fungsionalisme struktural dan dampak dari beragam kritikan. Sumber teori konflik ini dari beragam pemikiran konflik sosial dan merupakan sumbangan utama teori konflik ialah menjadikan pondasi untuk berbagai teori yang lebih mengedepankan hasil pemikiran Karl Marx. Dasar masalah teori konflik ialah belum berhasil terlepas dari akar struktural fungsional. Penelitian menggunakan teori konflik Dahrendorf (dalam Ritzer, 2012) dengan asumsi bahwa masyarakat tidak bisa meniadakan konflik, namun bagaimana menjadikan konflik secara fungsional serta mendukung adanya perubahan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Menurut Dahrendorf (dalam Soekanto, 2006 dan Ritzer, 2012) yang merupakan ciri-ciri konflik adalah:

- 1) Konflik selalu ada dalam sistem sosial.
- 2) Konflik diakibatkan adanya kepentingan yang bertentangan dalam struktur sosial masyarakat.
- 3) Munculnya kepentingan mengarah pada polarisasi dua kubu yang bertentangan.
- 4) Suatu kepentingan yang saling berlawanan menggambarkan perbedaan saluran kekuasaan antara golongan penguasa dan yang dikuasai.
- 5) Munculnya perubahan sosial karena konflik tidak bisa ditahan sebagai model yang sudah melembaga.
- 6) Konflik memunculkan kepentingan baru yang saling bertentangan.

Melalui kategori-kategori di atas, Dahrendorf berpendapat bahwa munculnya konflik disebabkan karena adanya hubungan yang telah melembaga dan sudah terafiliasi yang diatur secara imperatif. Artinya, bahwa sumber konflik merupakan hubungan wewenang yang disahkan. Inti dari uraian konsep teori konflik oleh Dahrendorf adalah suatu kepentingan kelompok yang berada di atas dan di bawah berdasarkan kepentingan bersama. Oleh sebab itu, hanya terdapat dua golongan yang bisa dibentuk berdasarkan asosiasi, yaitu kelompok berwenang sebagai otoritas dan kelompok subordinat yang memiliki suatu kepentingan untuk mencapai tujuan secara bertentangan.

Dahrendorf membedakan antara kekuasaan dan wewenang. Wewenang adalah kekuasaan terbatas yang mendapatkan pengesahan, walaupun wewenang itu sendiri harus diartikan sepenuhnya sebagai wewenang yang terbatas untuk pelaksanaan tujuan perserikatan yang dikoordinasikan secara memaksa. Tetapi sumber konflik menurut Dahrendorf bersumber pada kekuasaan yang sudah menjadi suatu kesepakatan dalam kelompok yang terkoordinir secara imperatif. Hubungan kekuasaan dan wewenang menjadi kesepakatan kelompok dominan dalam organisasi (Ritzer, 2012). Munculnya konflik karena beda kepentingan secara objektif antara pihak yang menguasai dalam keadaan dan situasi tertentu. Dampak dari konflik tersebut akan membangun sebuah polarisasi diantara kelompok yang menguasai dan yang dikuasai. Polarisasi tersebut mengarah pada terbentuknya model baru dari asosiasi-asosiasi organisasi sosial berdasarkan suatu kesadaran adanya kepentingan yang kontradiktif (Yasir, 2012).

Selanjutnya, Dahrendorf (dalam Nurjanah, 2015) menjelaskan bahwa munculnya konflik dapat dikarenakan oleh, 1) distribusi sumber daya alam yang tidak merata; 2) adanya kesenjangan mendapatkan sumber daya alam; dan 3) munculnya persaingan antara pihak berdasarkan kepentingan yang menguasai dan pihak yang dikuasai.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Berdasarkan asumsi teori ini bahwa akar konflik adalah adanya persaingan kelompok serta pencarian wewenang serta sumber-sumber yang berorientasi secara material. Munculnya teori ini melalui pengamatan-pengamatan terhadap fenomena sosial pada kelompok-kelompok tertentu untuk mempelajari permasalahan secara detail dalam hubungannya dengan konflik berkaitan dengan masalah sumber daya perikanan dan lingkungan pesisir laut.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Nurjanah, 2015) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik adalah: 1) terjadi persaingan dalam mendapatkan lapangan mata pencaharian hidup yang sama yang berkaitan dengan faktor ekonomi, lahan mata pencaharian terbatas antara dua atau lebih suku bangsa. Pada saat datang dari luar, dengan mata pencaharian yang sama dan berusaha pada tempat yang dengan masyarakat setempat, sehingga terjadi persaingan antara masyarakat setempat dengan etnik pendatang, karena masyarakat setempat merasa dirugikan maka timbullah konflik; 2) pemaksaan terhadap unsur kebudayaan kepada warga satu kelompok dengan suku lain; 3) pemaksaan pada suku lain karena perbedaan penganut agama; 4) usaha secara politis didominasi suku bangsa lain, dan 5) adanya konflik terpendam antara suku yang telah bermusuhan.

Selanjutnya Dahrendorf (dalam Ritzer, 2012) membedakan tiga jenis kelompok yaitu, (1) Kelompok kepentingan semu yaitu kelompok yang memegang wewenang berdasarkan kepentingan yang sama; (2) kelompok kepentingan tersembunyi; dan (3) kelompok kepentingan nyata, yang mana dari kepentingan tersebut muncul kelompok konflik atau kelompok yang terlibat konflik aktual. Menurut Dahrendorf, konsep kepentingan yang tersembunyi, kepentingan nyata, dan kepentingan semu adalah konsep dasar dalam menjelaskan konflik sosial. Idealnya, keadaan tersebut akan berpengaruh pada proses terjadinya konflik sosial. Dahrendorf menjelaskan bahwa kondisi teknis personil yang cukup, keadaan politik seperti suasana politik yang menyeluruh, dan kondisi sosial seperti adanya interaksi komunikasi. Konflik sebagai media yang dapat menyatukan masyarakat. Dimana konflik dapat membantu menciptakan kohesivitas dengan aliansi antar kelompok. Konflik bisa berperan aktif dalam membentuk individu yang semula terisolasi. Komunikasi berfungsi sebagai media prefentif dalam mencegah konflik. Dan meningkatkan rasa percaya diri pada kelompok-kelompok tertentu. Akibat dari konflik memunculkan ide-ide baru yang lebih baik untuk meningkatkan perdamaian. (Ritzer, 2012)

Menurut Direktorat Jenderal Perikanan, Departemen Pertanian Republik Indonesia 1988 (dalam Kusnadi, 2002) untuk mengkaji fenomena konflik sosial pada masyarakat nelayan, intensitas konflik dapat digolongkan dalam konflik sosial masyarakat nelayan dilihat dari 3 aspek yaitu, 1) Penguasaan peralatan tangkap (jaring, perahu, dan perlengkapan lain). Kategori hirarki nelayan terbagi kedalam nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh. Nelayan buruh tidak



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

memiliki alat produksi dan hanya menyumbangkan jasa tenaganya dan keterbatasan mendapat hak; 2) dilihat tingkat investas modal usaha. Struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan besar, sebab banyaknya modal yang diinvestasikan dan pendapatan relatif banyak, sedangkan nelayan kecil sebaliknya; 3) terlihat dari tingkat teknologi alat yang dioperasikan nelayan dibagi ke dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan alat tangkap dan jumlah nelayan modern lebih sedikit dibandingkan dengan nelayan tradisional. Perbedaan tersebut berimplikasi pada tingkat pendapatan, atau kesejahteraan sosial ekonomi.

Perbedaan antar kelompok masyarakat, yang berkembang menjadi konflik sosial, bahkan konflik sosial dengan tindak kekerasan. Menurut Hamijoyo (dalam Nurjanah, 2015) konflik disebabkan oleh: (1) hilang kesempatan yang sama untuk berusaha secara wajar; (2) perasaan tertindas, takut, terancam disebabkan berkurangnya mendapatkan perlindungan hukum, dan lemahnya hukum yang ditegakkan secara adil dan tertib; (3) kurang berfungsinya lembaga sosial, politik, ekonomi keamanan dan lainnya termasuk lembaga legislatif, yudikatif, eksekutif, menurut status, tugas dan peran harus ditegakkan; (4) macetnya komunikasi, padahal komunikasi bagian proses budaya dan adab; (5) Sikap mental budaya *indolent* (malas/lamban) dikalangan esekutif, legislatif serta yudikatif, kurang sigap dan cepat dalam bertindak ketika muncul keluhan, ketegangan, dan masalah kritis lainnya; (6) Merosotnya wibawa pemerintah, dan aparat keamanan, kejaksaan, kehakiman, birokrasi.

Kalau dilihat masalah-masalah tersebut diatas merupakan faktor-faktor objektif yang menjadikan keadaan frustrasi berkepanjangan dan bisa dikelompokkan sebagai kekuatan sosial bisa memicu frustrasi akibatnya meledak menjadi konflik. Dalam hal konflik kekerasan, Suparlan (2014) mengemukakan bahwa, sebagian konflik-konflik kekerasan tersebut berupa konflik fisik yang seimbang, yaitu saling menyerang dan menghancurkan tetapi sebagian lainnya adalah berupa penyerangan-penyerangan oleh satu pihak terhadap pihak lainnya yang terserang tersebut mempertahankan diri. Ciri perilaku konflik kekerasan karena adanya ancaman dan serangan yang merusak, menekankan aspek objektif seperti interaksi yang bersifat struktural, berdasarkan kepentingan material atau perilaku yang bertentangan memiliki sumber konflik.

Selanjutnya, Soekanto (2017) mengemukakan dalam diri manusia, pada prinsipnya memiliki kemauan dan keinginan untuk menyatu dengan manusia dan alam sekitar. Dengan asumsi bahwa sesungguhnya di dalam suatu masyarakat, benih-benih untuk berintegrasi atau bersatu itu sudah ada. Karena hal itu bisa dilakukan untuk mengatasi konflik dalam masyarakat atau untuk mencegah kemungkinan terjadinya konflik sosial.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Menurut Polomo (Poloma and Yasogama, 2003) untuk menghindari terjadinya konflik negatif dapat dilakukan melalui katup penyelamat yaitu suatu teknis khusus yang bisa dicapai untuk mencegah terjadinya konflik. Fungsi katup penyelamat agar permusuhan mereda, tanpa ada interaksi antara pihak yang bermusuhan menjadi lebih tajam. Katup penyelamat dapat berbentuk seperti lembaga adat, lembaga agama, perkumpulan pemuda, atau lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Selanjutnya Coser (Tualeka, 2017) mengemukakan bahwa, konflik negatif fungsional, dapat diselesaikan dengan memilih bentuk *punishment*, yaitu: (1) dengan kekerasan secara fisik dan drastis, atau (2) secara lemah lembut dan dengan pendekatan moral termasuk melalui agama, dalam menyadarkan diri serta mengubah sikap dan tingkah lakunya.

Selanjutnya penyelesaian konflik alternatif pertama oleh Coser (Tualeka, 2017) disebut penyelesaian konflik melalui pendekatan represif. Penyelesaian konflik alternatif kedua disebut penyelesaian konflik melalui pendekatan persuasif. Pendekatan persuasif dapat dilakukan diantaranya, dengan cara bimbingan dan penyuluhan atau melalui pertemuan-pertemuan lainnya.

Menurut Nasikun (2008), strategi penyelesaian konflik ada tiga, 1) melalui mediasi, kedua belah pihak yang bertikai sepakat menunjuk pihak ketiga yang bertindak sebagai penengah dalam pertikaian untuk memberikan nasehat kepada pihak yang bertikai. *Mediator* tidak berhak memberikan keputusan, keputusan diambil oleh kedua belah pihak yang bertikai; 2) melalui *arbitration*, yaitu penyelesaian konflik melalui perwasitan, pengambilan keputusan terhadap pihak yang bertikai dilakukan oleh wasit atau juru pemisah (*arbitrator*), setelah mendengar penjelasan dari kedua belah pihak yang bertikai; dan 3) dengan cara konsiliasi, kedua belah pihak yang bertikai mengadakan pertemuan untuk mewujudkan perdamaian melalui lembaga-lembaga khusus.

2.3 Teori Komunikasi Persuasif

Dalam perspektif komunikasi, Teori kebutuhan manusia menurut Fisher (dalam Yasir *et al.*, 2019) berasumsi konflik yang berakar diakibatkan oleh berbagai kebutuhan manusia secara mendasar: seperti fisik, mental maupun sosial yang dapat terpenuhi atau terhalangnya keinginan. Partisipasi, keamanan, identitas, keamanan serta otonomi yang merupakan inti pembahasan. Tujuan dari teori ini, 1) membantu pihak-pihak yang berkonflik untuk dianalisis agar dapat diusahakan bersama agar semua kebutuhan masyarakat terpenuhi, serta mengusahakan memberikan pilihan untuk terpenuhinya kebutuhan tersebut; dan 2) mengupayakan agar yang berkonflik bersama mencapai konsensus untuk memenuhi kebutuhan dasar semua pihak.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Munculnya konflik sosial, disertai dengan tindakan kekerasan merupakan bukti karena terdapat komunikasi macet antar golongan masyarakat setempat. Komunikasi merupakan bagian suatu proses nilai budaya dan adab. Oleh karenanya, komunikasi dengan teknik dan strateginya dapat berperan untuk meredam dan mengantisipasi konflik. Komunikasi adalah penciptaan rasa kebersamaan dalam makna, komunikasi sebagai tempat dalam menyatakan kepentingan mereka.

Rogers (1976) (dalam Kholil, *et al*, 2017) menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses pesan-pesan disalurkan dari sumber kepada penerima. Maka komunikasi adalah penyampaian gagasan dan ide-ide dari seseorang sebagai sumber informasi kepada seseorang sebagai penerima pesan yang diharapkan akan terjadi perubahan perilakunya. Sejalan dengan itu, Susanto (1988) (dalam Nurjanah, 2015) mengemukakan komunikasi berhasil apabila mampu mengubah sikap dan perbuatan seseorang. Untuk itu komunikator sebagai sumber, harus mampu menciptakan kepentingan bersama.

Proses komunikasi sangat penting dalam usaha untuk menyelesaikan konflik, diantaranya dengan menggunakan teknik komunikasi persuasi dalam penyelesaian konflik. Persuasif merupakan strategi yang digunakan dengan perundingan, musyawarah dan mufakat tujuannya mencari titik temu antara pihak yang berkonflik, baik dengan menggunakan pihak ketiga sebagai mediator atau juru damai atau antara mereka saja. Persuasi bertujuan mengubah sikap maupun perilaku orang dengan menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun dalam bentuk tindakan (Nurjanah, 2015).

Persuasi merupakan teori-teori behavioral yang berkembang karena berbagai penelitian tentang bagaimana sikap terbentuk dan mampu diubah oleh komunikasi mengenai berbagai gejala yaitu sifat dari kredibilitas sumber, pengaruh imbauan takut, dan hasil-hasil perbedaan cara bersikap yang berlawanan. Teori-teori persuasi dari perspektif psikologi salah satu bentuk modifikasi dari perspektif mekanistik berasumsi bahwa ketika saat informasi disalurkan dan diterima telah difilter berdasarkan subjektivitas manusia lalu ketika proses terjadi maka *feed back* telah dipengaruhi subjektivitas yang sama.

Aristoteles (dalam Indra, 2017) membagi 3 (tiga) teknik yang menjadi sumber dalam mempersuasi audien: *Pertama*, Ethos merupakan suatu hal-hal yang menjadikan pembujuk pada kondisi dilihat pada unsur ketika berbicara, reputasinya, maupun pengalamannya. Ethos merupakan unsur yang sangat luas dapat dimaknai untuk mengorganisir pesan yang penekanannya pada kebaikan tutur katanya. Ethos sendiri terdiri dari dimensi kompetensi, bisa dipercaya, bersikap sosial, dan dinamis memperlihatkan efek berbeda pada penerima. *Kedua*, Pathos berkaitan dengan emosi fokus pada daya semangat atau kemauan. Sumber harus memahami situasi dan keadaan audien untuk meyakinkan pesan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

yang disampaikan dan memberi kebebasan bagi tindakan audien. *Ketiga*, Logos selalu berpedoman dan berorientasi pada intelektualitas atau rasional manusia. Logos berkaitan dengan kompetensi dan dengan kemampuan sasaran untuk memproses informasi atau pesan dari sumber.

Fisher (1986) (dalam Desyafitri, 2015) berpendapat bahwa, komunikasi persuasif sebagai alat untuk mempengaruhi masyarakat dan mengubah sikap penerimanya yang penting untuk diperhatikan yaitu komunikator ialah orang sebagai penyampai pesan sangat menentukan berhasilnya komunikasi. Melalui model S-R (*Stimulus-Response*) teknik dijalankan para persuasi berpegang pada respon dan cara bersikap yang dapat mengubah pelaziman klasik dimana bukan hanya pengkondisian, namun adanya pertemuan sumber dan posisi yang dijalankannya. Berdasarkan komunikasi persuasif para teoritis belajar sosial mengembangkan prinsip yang mengatur ketetapan respon terhadap rangsangan baru, dengan mengubahnya pada situasi baru, dan meredakannya.

Menurut asumsi paradigma kaum behavioris bahwa peran sentral Stimulus-Respon, merupakan penyebab akar konflik ada pada sifat dan tindakan manusia. Suatu keyakinan dimana adanya interaksi yang kuat antara konflik interpersonal dan konflik yang menjalar ke susunan sosial secara eksternal, dan ketika tidak dapat terpenuhinya kebutuhan secara pribadi yang diakibatkan oleh hasil tangkap agar kebutuhan dirinya dan keluarga bisa terpenuhi hal ini berkaitan dengan kepentingan pribadi dan golongan secara umum.

Terjadinya perubahan-perubahan pada efek persuasi dikarenakan oleh perencanaan komunikasi, menurut Bernard Berelson (1972) (dalam Nurjanah, 2015) suatu jenis komunikasi, tentang permasalahan, kepada orang tertentu, dalam keadaan tertentu, akan memberikan efek tertentu. Suatu efektivitas yang diharapkan dalam komunikasi yang sudah direncanakan, memerlukan persiapan yang matang dengan berbagai perencanaan.

Secara umum, komunikasi persuasi dimaknai dengan komunikasi yang bertujuan mempengaruhi orang lain agar orang tersebut mau ikut keinginan si penyampai pesan. Applbaum (1974) (dalam Nurjanah and Yasir, 2014) mengutarakan cara-cara yang digunakan dalam persuasi dilakukan dengan senang hati dan tanpa paksaan. Komunikatif bersedia menerima secara timbal balik dalam dirinya sebagai akibat didorong adanya suatu rangsangan yang menyenangkan. Menurut Applbaum (1974), komunikasi persuasif merupakan proses komunikasi kompleks ketika seseorang atau kelompok mengungkapkan pesan (sengaja dan tidak sengaja) secara verbal dan nonverbal untuk mendapatkan respon tertentu dari individu atau kelompok lain (Nurjanah and Yasir, 2014).

Komunikasi persuasif berorientasi pada dinamika aktif yang berasal dari sumber dan sipenerima pesan suatu komunikasi yang tidak hanya dipandang sebagai proses linear, namun bersifat sirkuler yang memperhatikan aspek umpan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

balik, konteks maupun semua aktivitas si penerima pesan terlihat terjadinya saling mempengaruhi antara penyampai dan penerima pesan sehingga terjadi interaksi dan interrelasi antar sesama. Persuasi dilihat sebagai proses untuk mengorganisir kembali persepsi yang didasarkan pada berbagai isyarat yang dari berbagai lingkungan, nilai serta berbagai kebutuhan secara internal (Nurjanah, 2015). Jadi, yang menjadi permasalahan persuasif ialah menghubungkan antara pesan dan memotivasi pikiran penerima pesan. Dalam komunikasi persuasif dapat menghubungkan dengan objek lain terutama dalam masalah yang berhubungan dengan tujuan dan menjadikan suasana yang menyenangkan untuk dapat mempermudah penerima pesan.

Menurut Effendy (2005) (dalam Kurniawan, 2018) ada dua unsur vital yang terdapat pada diri komunikator dalam proses terjadinya komunikasi yaitu, *pertama* daya tarik sumber: komunikasi akan berhasil bagi seseorang sebagai komunikator, apabila berhasil mengubah opini, sikap maupun perilaku komunikannya melalui berbagai mekanisme dan daya tarik dan komunikator ikut merasakan dan memiliki perasaan yang sama sebagai pihak komunikan, *kedua* berkaitan dengan aspek kredibilitas sumber: penyebab keberhasilan proses komunikasi karena adanya aspek kepercayaan komunikan pada komunikator, komunikator harus bersikap empatik dalam hal ini yang terkait dengan profesi dan keahlian komunikator.

Efek persuasi disebabkan oleh proses komunikasi yang sudah terencana adalah perubahan pada perilaku, menurut Bernard Berelson 1972 (dalam Nurjanah, 2015) suatu jenis komunikasi, tentang permasalahan tertentu, ditujukan kepada orang tertentu, dalam sebuah keadaan tertentu, dan memberikan efek tertentu. Diharapkan dalam strategi komunikasi efektivitasnya dilakukan dengan bersungguh-sungguh, dengan perencanaan dan persiapan yang matang.

Rancangan strategi komunikasi adalah model yang telah dirumuskan oleh Harold Lasswell, (dalam Noviar dan Nurjanah, 2017) bahwa siapa yang mengatakan apa melalui *channel* atau media apa dan bagaimana efeknya. Akibatnya, kebiasaan mencari penerima informasi, ciri penerima diketahui khalayak dan akhirnya dapat menyusun pesan untuk disampaikan dan dikirim melalui *channel* yang dapat dijangkau oleh seluruh khalayak.

Peran teori komunikasi kelompok sangat penting, dimana proses komunikasi dilakukan oleh komunikator ditujukan pada kelompok. Menurut teori Pertukaran Sosial yang dikemukakan oleh Thibaut dan Kelly, (dalam Ayu and Putri, 2018) bahwa hubungan antar manusia meliputi pertukaran antara barang dan jasa, sekaligus dalam bentuk tanggapan individu dalam kelompok melalui berbagai interaksi antar kelompok mencakup imbalan atau bentuk pengeluaran. Ketika suatu imbalan tidak lengkap, maka interaksi akan berhenti atau individu dalam kelompok akan merubah perilakunya dengan harapan apa yang menjadi tujuan dan sasaran



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

bisa dicapai. Dengan cara mengenali individu dalam suatu kelompok yang berbeda, akan menghasilkan berbagai macam tindakan kelompok dikenal teori pertukaran sosial tersebut. Teori pertukaran sosial menjelaskan suatu proses dimana penempatan individu dalam, akibatnya kelompok tersebut memandang penting dan benar dalam lingkungan sosialnya.

Teori pertukaran sosial berasumsi bahwa komunikasi kelompok, sangat menitikberatkan dan memperhatikan pada interaksi sosial bidang ekonomi dan konsep perilaku yang dilihat dari pengeluaran suatu imbalan pada perpaduan, sikap keterlibatan anggotanya, serta pengalaman anggota secara individu dalam hubungannya dengan keanggotaan kelompok, sebagai komunikator dengan pendekatan melalui sebuah saluran komunikasi kelompok. Pendekatan yang digunakan, bukan hanya menggunakan saluran komunikasi kelompok, tetapi juga menggunakan saluran komunikasi interpersonal oleh Devito (1997) (dalam Charles dan Nurjanah, 2016) menjelaskan komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pengiriman pesan-pesan diantara dua orang atau lebih atau antara sekelompok kecil orang dengan tujuan dan umpan balik segera.

Suatu konsekuensi langsung dari adanya orientasi penerima adalah makin pentingnya tingkat komunikasi interpersonal. Dalam perspektif ini, Mortenson (Liliweri, 1994) (Hardiyanto *et al.*, 2017) merumuskan, komunikator dapat dilihat dari berbagai aspek yang orientasinya melalui diri sendiri, maupun melalui orang lain. Penerapannya bahwa masing-masing individu yang melakukan komunikasi yang terlibat secara aktif dalam berbagai instropeksi diri dalam sebuah proses yang menghubungkan antara dirinya dengan yang lain.

Asumsi dalam saluran komunikasi interpersonal merupakan suatu bentuk hubungan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Saluran, dalam bentuk *face to face* maupun melalui perantara. Individu sebagai komunikator akan berpengaruh dalam suatu kelompok masyarakat yang lebih luas, dan bisa mempengaruhi regulator secara informal salah satunya dengan cara melobi, yang biasa dilakukan komunikator.

Selain dengan saluran komunikasi interpersonal, juga menggunakan strategi komunikasi organisasi, penggabungan dalam strategi komunikasi dilakukan dalam penyampaian satu kepada satu individu, dan kepada individu dalam lembaga. Komunikasi organisasi merupakan sebuah jaringan kerja yang sengaja dirancang dan dirumuskan dalam sebuah sistem sebagai proses untuk mentransfer informasi dari seorang atau kelompok kepada yang lain.

Berdasarkan teori hubungan manusia diprakarsai oleh Elton Mayo (dalam Pace *at al*, 2015) dengan dua kesimpulannya dan berkembang sampai saat ini, yaitu suatu pendekatan terhadap perilaku organisasi. Asumsi dasar teori hubungan manusia adalah fokus perhatiannya pada orang-orang yang dapat mengubah sikap



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

dan prilakunya. Produktivitas dan moral bisa meningkat apabila anggotanya memiliki suatu kesempatan untuk berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

Komunikasi organisasi itu sendiri memiliki dua tipe saluran komunikasi yang umum digunakan, yang bisa mempermudah komunikasi secara internal yang biasa dikenal dengan proses komunikasi secara birokratik *internal* dengan tiga aspek yaitu; 1) individu-individu harus mempunyai berbagai informasi sebagai landasan dalam membuat keputusan, 2) hasil putusan yang menjadi dasar alasan bisa diinformasikan kepada bagian anggota yang lain untuk bisa dilaksanakannya, 3) memiliki wadah sebagai saluran untuk dijadikan sebagai diskusi dalam keorganisasian, melalui percakapan yang dilakukan sehari-hari biasa dalam menjalankan pekerjaan. Sedangkan saluran *eksternal*, dengan media komunikasi eksternal; ruang lingkup saluran media ini meliputi saluran komunikasi yang ditujukan kepada masyarakat yang memiliki kepentingan dalam lingkungan sosialnya.

2.4 Strategi Manajemen Konflik

Untuk memahami konflik yang terjadi, intervensi yang tepat akan melibatkan strategi penyelesaian dan resolusi konflik. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Marc Howard Ross (1993), (dalam Anwar, 2018), (Kumalasari, *et al*, 2018) dalam strategi manajemen konflik bisa dilakukan dengan dua pendekatan yaitu; *Pertama*, Teori struktural dengan asumsi bahwa suatu kepentingan yang berbeda akan sulit untuk dijembatani maka diperlukan suatu tindakan unilateral atau bentuk bantuan dengan melibatkan pihak ketiga sebagai mediator pihak yang bertikai. Teori ini, memunculkan sebuah strategi yang dikenal strategi *Self-Help* dan strategi *Third Party Decision Making*.

Strategi *self-help* merupakan suatu tindakan seorang individu atau kelompok saling mengajukan kepentingan dimana antara mereka yang berkonflik tidak berkoordinasi sebelumnya. Menggunakan tindakan melakukan perlawanan kepada pihak yang lain, dan memberikan sebuah alternatif yang ditawarkan kepada pihak yang lemah. Strategi *self-help* adalah suatu bentuk usaha yang bisa dilakukan pihak yang lemah untuk memperkuat situasinya atau untuk mencari sekutu, penggunaan lebih seimbang, tidak terlalu sepihak.

Third Party Decision Making merupakan strategi pengambilan keputusan oleh pihak ketiga, hal ini terjadi ketika pihak ketiga, sebagai perwakilan dari komunitas yang lebih besar, membuat keputusan yang mengikat perselisihan, dengan mengacu kepada nilai dan norma yang dianut bersama. Strategi ini, merupakan kontrol terhadap pelaksanaan hasil keputusan tidak lagi diserahkan kepada pihak yang berselisih biasanya sebagian besar pihak ketiga yang mengambil keputusan berperan sebagai pengatur. Membuat aturan yang jelas dan tegas untuk membuat keputusan yang pasti. Pihak yang bertikai, baik



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

individu, grup, atau kelompok masyarakat, membawa perselisihan mereka ke pihak ketiga). Alasan kenapa pihak ketiga merupakan pihak yang paling strategis dan efektif dalam usaha penyelesaian konflik, karena diharapkan pihak ketiga memiliki kemampuan dan kredibilitas yang baik dan memiliki keahlian khusus.

Teori *Kedua* adalah Teori psikokultural fokus pada usaha dan proses yang dapat merubah persepsi masyarakat, atau mempengaruhi hubungan antara kedua pihak yang sedang bertikai. Asumsinya adalah kepentingan antara pihak lebih bersifat subyektif dan dapat diubah. Strategi yang terkenal dengan strategi *Joint Problem Solving*, adalah strategi manajemen konflik dalam bentuk tindakan bersama antara pihak yang bertikai untuk menyelesaikan masalah mereka. bentuk strategi ini seperti kegiatan tawar-menawar langsung antara kedua pihak, seperti dalam pengambilan keputusan melalui bantuan pihak ketiga, misalnya dengan mediasi, arbitrase, atau negosiasi.

Tiga strategi dalam manajemen konflik yang telah diuraikan di atas (*Self-help, Third Party Decision Making, Joint problem solving*) keseluruhannya menggambarkan teori sosialkultural dan psikokultural konflik dengan cara yang berbeda dan selektif. analisis hubungan antar ketiga konflik secara eksplisit bisa membantu memahami asumsi yang dijadikan sebagai metode dan memahami penyebab konflik dan bagian penting menjadi pertimbangan.

Pertama, Metode *self-help* mengasumsikan bahwa persaingan-persaingan merupakan salah satu pembentuk utama dari tindakan yang diambil dalam metode ini, menjelaskan bahwa kelompok yang tidak mempertahankan kepentingan akan kalah dan menderita. Perspektif akan menyebabkan munculnya suatu pandangan sempit oleh satu pihak pada suatu kenyataan, sebab pihak yang terlalu fokus pada kepentingan pribadi. Kemudian, memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk mewujudkan kepentingannya, hingga pihak lawan bertambah merajalela, sebab sudah tidak menjadi penghalang.

Kedua, Pengambilan keputusan oleh pihak ketiga dijalankan dengan asumsi perbedaan kepentingan merupakan bentuk yang nyata. Cara ini tidak memperhatikan bagaimana pihak memandang satu karena pihak luar, sebagai wakil dari masyarakat dapat diterima keberadaannya oleh kedua pihak, memberi keputusan pada keluhan pihak yang bertikai dengan lebih mengarah pada perbedaan secara substansif antar berbagai pihak elemen subjektif konflik.

Ketiga, asumsi *Joint problem solving*, berfokus pada aspek peran persepsi serta interpretasi yang menciptakan konflik, dan suatu kebutuhan untuk mengganti elemen secara subyektif. Untuk mendapatkan pemecahan masalah pada perbedaan pendapat, kepentingan dan pemisahan kepentingan dari yang terlibat, akhirnya kepentingan dapat dilihat sebagai suatu yang fleksibel, terhadap kepentingan tersebut, juga tergantung pada bagaimana pihak-pihak saling memandang antara satu dengan yang lain. Berdasarkan kerangka teoritis pemikiran



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

di atas, maka konflik yang terjadi antara nelayan dilakukan dengan strategi atau teknik komunikasi yang efektif dalam upaya penyelesaian konflik, berupa penyampaian pesan yang ditujukan pada individu atau kelompok untuk menyadarkan masyarakat nelayan bahwa wilayah pesisir dan laut harus dijaga kelestariannya dari alat tangkap yang merusak lingkungan, dengan demikian konflik bisa diselesaikan, dan agar manajemen konflik bisa efektif, seharusnya tidak hanya memandang baik kepentingan aktual dari pihak yang berselisih, namun juga interpretasi psikokultural dari pihak-pihak tersebut.

**Gambar 2.1 :
Kerangka Pemikiran Penelitian**

